

BAB II

LATAR BELAKANG PENDIRIAN MASJID AGUNG MANONJAYA

Latar belakang pendirian Masjid Agung Manonjaya tidak bisa dipisahkan dari peran fungsionalnya dalam sistem sosial masyarakat Manonjaya. Jika dilihat dari teori fungsionalisme struktural menurut Talcott Parsons dengan menggunakan konsep AGIL, Masjid Agung Manonjaya pada awal didirikan sudah menjalankan empat konsep utama menurut Talcott Parsons yaitu beradaptasi dengan kondisi sosial masyarakat Manonjaya (*adaptation*), dapat menjadi sarana pencapaian tujuan dalam pemerintahan dan keagamaan (*goal attainment*), menyatukan berbagai golongan masyarakat (*integration*), dan memelihara serta melestarikan nilai-nilai dan pola budaya Islam yang dapat menjadi identitas masyarakat Manonjaya (*latency pattern of maintance*).

2.1 Manonjaya Sebagai Ibu Kota Sukapura

Perpindahan Ibu Kota Sukapura dari Sukaraja ke wilayah Manonjaya²⁴ disebabkan oleh pentingnya posisi geografis suatu daerah dalam mendukung berbagai kebutuhan dan kepentingan administrasi pemerintahan lokal pada masa kolonial, terdapat setidaknya dua faktor yang menjadi pertimbangan utama dalam pemindahan pusat pemerintahan Kabupaten Sukapura ke wilayah Manonjaya, diantaranya:

1. Setelah pemekaran wilayah Kabupaten Sukapura menjadi tiga bagian, Bupati Wiradadaha VIII menjalankan kekuasaannya secara langsung di distrik-distrik yaitu wilayah Pasir Panjang, Banjar, Kawasen, Parigi, Cijulang, Mandala dan Kalipucang mengingat letak wilayah-wilayah ini berada dibagian timur Kota Sukaraja yang mengakibatkan tantangan dalam menjalankan pemerintahan. Kondisi ini semakin diperparah oleh terbatasnya sarana prasarana transportasi pada saat itu sehingga pengawasan dan pengendalian terhadap wilayah-wilayah tersebut menjadi sulit dilakukan.
2. Jumlah penduduk yang berada diwilayah Kabupaten Sukapura Kolot atau Sukapura asli terbilang masih sangat terbatas dan hasil sektor pertaniannya masih tertinggal bila dibandingkan dengan wilayah-wilayah yang baru dimekarkan. Kondisi ini tidak terlepas dari kurangnya lahan persawahan yang tersedia serta geografis wilayah yang didominasi oleh perbukitan, oleh karena itu kawasan ini dinilai tidak cukup luas dan

²⁴ *Staatsblad van Nederlandsch Indie* No. 2 tanggal 10 januari Tahun 1839 yang disetujui oleh Gubernur Jenderal Hindia Belanda.

kurang layak sebagai lokasi pembangunan pusat pemerintahan atau Ibu Kota yang memadai.²⁵

Proses perpindahan pusat pemerintahan dari Sukaraja menuju Manonjaya dilakukan secara bertahap. Dalam masa perpindahan tersebut wilayah Pasir Panjang ditetapkan sebagai Ibu Kota sementara sebelum akhirnya pusat pemerintahan benar-benar secara resmi berpindah ke wilayah Manonjaya. Penetapan wilayah Pasir Panjang sebagai Ibu Kota sementara memiliki beberapa alasan yaitu jarak wilayah Pasir Panjang dengan Manonjaya yang hanya berjarak sekitar 1 km serta kebutuhan akan adanya pusat pengawasan terhadap proses berjalanya pembangunan yang tengah berlangsung di wilayah Manonjaya yang sedang dipersiapkan sebagai Ibu Kota Sukapura yang baru.

Geografis wilayah Manonjaya sebenarnya sangat strategis untuk bisa dijadikan sebagai Ibukota yang baru, namun demikian, kondisi wilayah Manonjaya pada saat itu masih belum siap dan keadaan yang belum memadai sehingga diperlukan terlebih dahulu pembangunan sejumlah fasilitas publik seperti kantor pemerintahan, alun-alun, dan masjid sebagai penanda simbolis berdirinya sebuah Ibu Kota Kabupaten serta pembangunan jalan-jalan penghubung untuk memperlancar dan memudahkan akses masyarakat setempat dan wilayah Pasir Panjang pernah menjadi Ibu Kota sementara selama dua tahun, terhitung sejak dimulainya proses pembangunan Masjid Agung Manonjaya sampai selesai.²⁶

Pusat pemerintahan Kabupaten Sukapura secara resmi mulai beroperasi di wilayah Manonjaya pada tahun 1835 M yang berpindah dari wilayah Pasir Panjang yang kini telah menjadi bagian dari salah satu desa di Kecamatan Manonjaya. Setelah Manonjaya ditetapkan sebagai Ibukota Kabupaten Sukapura, perdagangan dan perekonomian di wilayah ini berkembang dan

²⁵ Van der lith, P.A., Spaan, A. J., & Fokkens, Fokko. (1896-1905). Soekapoera. Dalam *Encyclopedie van Nederlandsch-Indie. s-Gravenhage:Nijhoff*: Leiden: Brill. hlm. 646.

²⁶ Agus Budiman & Ryan Ardyansyah. *Op. Cit.* hlm 78.

tumbuh secara pesat dan signifikan bahkan wilayah ini menjadi salah satu pusat perdagangan utama di wilayah Priangan Timur, Jawa Barat.²⁷

Perpindahan pusat pemerintahan Kabupaten Sukapura dari wilayah Sukaraja ke wilayah Manonjaya menjadi salah satu peristiwa penting, karena perpindahan tersebut membawa dampak dan pengaruh yang signifikan baik bagi wilayah Sukaraja maupun wilayah Manonjaya. Setelah perpindahan Ibu Kota Kabupaten ke wilayah Manonjaya kedudukan Sukaraja berubah menjadi sebuah distrik dibawah naungan control-afdeeling Mangunreja serta afdeeling Sukapurakolot dengan kepemimpinan yang dipegang oleh patih dan asisten residen. Perubahan kedudukan sosial secara vertikal mulai berlangsung ditengah penduduk Manonjaya seiring dengan penetapannya sebagai pusat pemerintahan. Perubahan ini dipicu oleh pengaruh status pemerintahan kota yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi tatanan kehidupan penduduk setempat, sehingga mendorong adanya dinamika baru dalam struktur sosial penduduk.²⁸

Status sosial penduduk Manonjaya terbagi menjadi bangsa asing dan bangsa pribumi, serta terbagi menjadi dua kelompok diantaranya kelompok elit pribumi dan pribumi. Kelompok elit pribumi mencakup para pejabat pemerintah tradisional dan tokoh-tokoh keagamaan, sedangkan kelompok pribumi mencakup prajurit serta rakyat biasa seperti petani dan pedagang. Golongan pertama diduduki oleh para golongan bangsa asing yaitu kolonial Belanda, disini pihak Belanda berkuasa di wilayah Manonjaya diseluruh sektor termasuk dalam pengambilan pemerintahan, sosial, serta ekonomi. Namun dalam pengambilan keputusan pemerintahannya pihak Belanda hanya melakukan sebuah pengawasan dalam kinerja bupati, sementara dalam pengambilan atau langkah kerja tetap menjadi hak dari seorang bupati.

Golongan kedua diduduki oleh para bangsa Tionghoa yang bermukim di wilayah Manonjaya pada tahun 1830-an, pada saat itu penduduk di wilayah Manonjaya masih sangat sedikit dan penduduk Tionghoa yang tinggal di wilayah

²⁷ *Ibid.* hlm 80.

²⁸ *Ibid.* hlm. 81.

Manonjaya juga masih sangat sedikit. Pada saat kolonial Belanda, warga Tionghoa mempunyai peran sebagai *tusschenpersoon* (perantara) antara pihak Belanda dan penduduk pribumi, baik itu sebagai pedagang perantara ataupun perantara dalam pengumpulan hasil bumi. Wilayah Manonjaya tercatat dalam dokumen Belanda adanya perdagangan para warga Tionghoa yang ada di wilayah Manonjaya atau kegiatan ekonomi yang sangat signifikan. Dokumen tersebut diterbitkan pada surat kabar Belanda *De Preanger-Bode* tahun 1917 yang berjudul *Handel en Industrie* yaitu sebagai berikut:

"Handel-Mij, Koong Seng Siong. De Chineezen Lauw Oen Hok, handelaar, wonende te Manondjaja, district en afdeeling Tasikmalaja, handelende voor zichzelf en gemachtigde van de Chineesche koopvrouw Wan Han Ing, eveneens te Manondjaja woonachtig, en idem van den eveneens te Manondjaja woonachtigen Chineeschen handelaar Lauw Lian Hi en Lauw A Hi, handelaar, wonende te Manondjaja, hebben eene naamlooze vennootschap opgericht, die den naam draagt van "Handel-maatschappij Kong Seng Siong", die gevestigd is te Manondjaja en bijkantoren en branches zalkunnen vestigen op door de algemeene vergadering van aandeelhouders nader te bepalen plaatsen. Het doel der vennootschap is:

a. het drijven van handel in den meest uitgebreiden zin, zoowel import als export, in het groot als in het klein, zoowel voor eigen rekening, voor rekening van derden, als in vereeniging met derden voor gezamenlijke rekening.

*b. het verrichten van alle handelingen, welke met het bovenstaande in eenig verband staand en direct of indirect kunnen strekken ten voordeele van d naamlooze vennootschap."*²⁹

Terjemahan: "Perusahaan Dagang Kong Seng Siong Lauw Oen Hok, seorang pedagang Tionghoa yang berdomisili di Manonjaya dan divisi Tasikmalaya, bertindak atas nama dirinya sendiri dan sebagai perwakilan resmi dari pedagang Tionghoa Wan Han Ing yang juga berdomisili di Manonjaya dan juga dari pedagang Tionghoa yaitu Lauw Lian Hi yang juga berdomisili di Manonjaya serta Lauw A Hi seorang pedagang yang berdomisili di Manonjaya, telah mendirikan perusahaan dengan nama "Handel-maatschappij Kong Seng Siong" yang didirikan di Manonjaya dan dapat mendirikan cabang perusahaan di tempat-tempat yang akan ditentukan lebih lanjut oleh rapat umum pemegang saham. Tujuan perusahaan ini adalah:

²⁹ *De Preanger-bode*. (19-07-1917). Nederlands-Indie. Avond: Bandoeng. J.R. de Vries & Co, No 199.

- a. Melakukan perdagangan dalam arti luas, baik impor maupun ekspor, grosir maupun eceran, baik untuk kepentingan sendiri, kepentingan pihak ketiga atau bekerja sama dengan pihak ketiga untuk kepentingan bersama.
- b. Melakukan semua tindakan yang berkaitan dengan hal-hal diatas dan yang secara langsung atau tidak langsung dapat menguntungkan perusahaan.”

Dalam surat kabar tersebut dijelaskan bahwa adanya sebuah kegiatan perdagangan dan perindustrian di wilayah Manonjaya yang berasal dari perusahaan dagang yang bernama Kong Seng Siong Lauw Oen Hok yang merupakan pedagang dari Tionghoa. Perusahaan ini melakukan ekspor dan impor barang perdagangan dan grosir ataupun eceran hal ini membuat penduduk di wilayah Manonjaya sangat terbantu dengan adanya perusahaan dagang ini, dengan adanya perusahaan dagang ini membuat wilayah Manonjaya menjadi lebih dikenal dan ramai karena melakukan ekspor dan impor barang perdagangan ke negara lain ataupun ke wilayah lain.

Golongan ketiga yaitu golongan para bangsawan khususnya bupati, sejak era kepemimpinan Daendels para bupati di wilayah Priangan telah resmi menjadi bagian dari struktur birokrasi kolonial Belanda sehingga para bupati ini mendapatkan imbalan berupa gaji yang bersumber dari pemerintahan kolonial Belanda. Adapun bupati yang berkedudukan di wilayah Manonjaya mendapatkan pemasukan melalui sistem *preangerstelsel* meskipun besaran gaji yang diterima oleh Bupati Sukapura terhitung yang paling kecil atau rendah apabila dibandingkan dengan bupati di Priangan lainnya. Sumber pendapatan Bupati Sukapura pada masa pemerintahan di wilayah Manonjaya bergantung pada hasil produksi dan hasil panen menanam nila.³⁰

Golongan keempat yaitu golongan agama, seperti para tokoh agama Islam seperti kiyai atau ustadz dan santri. Golongan ini terbentuk seiring dengan dibangunnya Masjid Agung Manonjaya sebagai pusat aktivitas keagamaan

³⁰ Nina H. Lubis. *Kehidupan Kaum Menak Priangan 1800-1942*. Bandung: Pusat Informasi Kebudayaan Sunda 1998. hlm. 98.

penduduk setempat. Sebelumnya para kiyai dan santri menjalankan kegiatan keagamaan mereka di mushola-mushola kecil yang tersebar diberbagai pelosok wilayah Manonjaya, namun setelah adanya pembangunan Masjid Agung Manonjaya masyarakat setempat menjadi lebih nyaman dalam melakukan ibadah serta kegiatan keagamaan lainnya.

Golongan kelima adalah golongan prajurit, keberadaan wilayah Manonjaya sebagai Ibu Kota Kabupaten Sukapura menghadirkan adanya golongan prajurit. Golongan ini hadir dipicu oleh adanya pembangunan tangsi atau barak militer sebagai tempat tinggal para prajurit, namun golongan prajurit disini bukan prajurit militer modern seperti sekarang melainkan prajurit pada saat itu hanyalah penduduk sipil biasa yang mendapatkan pelatihan yang bersifat semi militer. Kedisiplinan yang diterapkan memang serupa dengan militer pada umumnya, namun perbedaan mendasarnya terletak pada fungsinya yaitu bukan untuk menjaga keamanan negara dari ancaman internal maupun eksternal. Mengingat lokasi keberadaan tangsi yang berdekatan dengan kantor asisten residen, besar kemungkinan fungsi mereka adalah sebagai pengawal pribadi asisten residen. Dengan itu penduduk sipil atau rakyat biasa yang mengikuti pelatihan semi militer akan mengalami peningkatan dalam status sosial mereka.³¹

Golongan keenam yaitu golongan rakyat jelata, golongan ini merupakan status sosial paling rendah di wilayah Manonjaya. Golongan ini terdiri dari penduduk pribumi asli Manonjaya yang sebagian besar menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian dan perdagangan. Mereka umumnya tidak dapat kesempatan untuk naik ke status sosial yang lebih tinggi kecuali terjadi pada kaum perempuan yang akan dijadikan selir oleh bupati untuk dinikahkan oleh anggota keluarga bangsawan pribumi, dengan hal itu secara otomatis akan mengangkat status sosial perempuan dan keluarganya. Pada saat berlangsungnya sistem preangerstelsel, rakyat jelata ini diwajibkan untuk bekerja kepada pemerintah daerah dan secara tidak langsung kepada pemerintah kolonial

³¹ Agus Budiman & Ryan Ardyansyah. *Op. Cit.* hlm 83.

Belanda khususnya dalam kegiatan budidaya kopi, namun pada saat itu wilayah Manonjaya kurang cocok untuk pertanian kopi penduduk pribumi diwajibkan untuk menanam tanaman nila sebagai pengganti kopi.³²

2.2 Pendirian Masjid Agung Manonjaya Sebagai Legitimasi Kekuasaan

Berdirinya Masjid Agung Manonjaya berkaitan erat dengan perjalanan historis wilayah Kabupaten Sukapura yang saat ini menjadi Kabupaten Tasikmalaya. Selama kurang lebih 70 tahun yaitu pada periode tahun 1814-1901, wilayah Manonjaya memegang peranan penting dalam menjalankan pemerintahan Kabupaten Sukapura. Wilayah Sukapura merupakan sebuah pemerintahan yang dibentuk oleh Kesultanan Mataram, pada saat itu Sultan Agung menetapkan daerah-daerah dibawah kendali Mataram dengan sebutan kabupaten serta kumpulan dari beberapa kabupaten disebut dengan sebutan kadipaten. Jabatan bupati pertama di Kabupaten Sukapura dipegang oleh Raden Wirawangsa, pengangkatan dan pelantikannya dilaksanakan langsung oleh Sultan Mataram dipusat kekuasaan Mataram. Dalam menjalankan pemerintahan, Raden Wirawangsa menjadikan prinsip-prinsip syariat Islam sebagai landasan dalam menjalankan pemerintahannya dengan bimbingan serta arahan dari guru dan seorang ulama besar serta panutan bagi para Bupati Sukapura yaitu Syekh Abdul Muhyi.³³

Syekh Abdul Muhyi merupakan ulama atau pendakwah terkemuka yang berasal dari wilayah Mataram, sosok yang berhasil memperluas ajaran agama Islam di wilayah Sukapura yang kini dikenal sebagai Tasikmalaya, Jawa Barat.³⁴ Syekh Abdul Muhyi ini memiliki peran penting terhadap perkembangan Islam di wilayah Priangan serta proses pembangunan dari Masjid Agung Manonjaya yaitu sebuah mustaka peninggalan dari Syekh Abdul Muhyi yang terbuat tembaga hasil dari pengrajin di wilayah Kawasen, Banjarsari Jawa Barat.³⁵

³² *Ibid.*

³³ Zainuddin, Z. *Op. Cit.* hlm 545-546.

³⁴ Effie Latifundia. Perkembangan Awal Islam di Pamijahan Tasikmalaya: Kajian Makam-Makam Kuno. *PURBAWIDYA: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi*, 1(2), 2012: hlm 219.

³⁵ Wawancara dengan Bapak Ruslana, 7 Februari 2026.

Masjid Agung Manonjaya dibangun pada tahun 1832-1834 yang merupakan salah satu saksi bisu perjalanan Islam serta persebaran Islam di kalangan masyarakat Sunda yang berada di wilayah Priangan Timur terutama di wilayah Kabupaten Sukapura, masjid ini juga merupakan saksi sejarah berkembangnya Islam di wilayah ini.³⁶ Kehadiran masjid ini tidak terlepas dari adanya sebuah peristiwa besar dan bersejarah pada masa yang sama yaitu perpindahan pusat pemerintahan Sukapura dari Sukaraja menuju Manonjaya yang pada akhirnya menjadi cikal bakal berdirinya Masjid Agung Manonjaya.³⁷

Masjid Agung Manonjaya mulai didirikan pada tahun 1832 dibawah kepemimpinan pada saat itu yaitu Bupati Sukapura yang bernama Raden Tumenggung Wiradadaha VIII yang memerintah pada tahun 1814-1837. Perancangan Masjid Agung Manonjaya dipercayakan kepada Raden Tumenggung Danuningrat yang dalam proses perancangannya tetap memperhatikan dan mempertimbangkan tradisi lokal atau tradisional dan menyesuaikan tata ruang dengan kebutuhan serta perkembangan masyarakat disekitarnya.

Raden Tumenggung Danuningrat merupakan sosok yang bertanggung jawab dalam proses pembangunan wilayah Manonjaya, Raden Tumenggung Danuningrat adalah adik kandung dari Bupati Sukapura yaitu Raden Tumenggung Wiradadaha VIII yang memegang peranan yang sangat penting dan signifikan dalam proses pembangunan wilayah Manonjaya. Wilayah Harjawinangun atau yang dikenal sekarang sebagai Manonjaya dirancang dan dibangun oleh Raden Tumenggung Danuningrat³⁸ dengan mengacu pada pola tata kota tradisional Priangan.

Pada masa kolonial Belanda, Ibu Kota Kabupaten di wilayah Priangan umumnya menggunakan konsep tata kota tradisional yang serupa dengan wilayah Jawa lainnya khususnya wilayah Cirebon, konsep ini mencakup dengan

³⁶ Zainuddin, Z. *Op. Cit.* hlm 549.

³⁷ Agus Budiman & Ryan Ardyansyah. *Op. Cit.* hlm 81.

³⁸ Raden Tumenggung Danuningrat merupakan adik dari Bupati Sukapura pada saat itu yang merancang wilayah Manonjaya. *Regerings-almanak voor Nederlandsch-Indie. (1875).* Landsdrukkerij, Batavia. hlm 159.

adanya keberadaan keraton atau pedaleman disebelah selatan alun-alun, masjid resmi kerajaan yang dikenal sebagai Sang Ciptarasa disebelah barat terdapat alun-alun dan pasar disebelah utara alun-alun.³⁹ Konsep seperti ini tercatat dalam surat kabar Belanda berikut ini:

“Kami menyimpulkan informasi awal ini dengan mengatakan sesuatu tentang cara hidup penduduk Jawa. Kita pasti membayangkan tanah yang dipenuhi dusun, desa, dan kota seperti tanah kita namun tersembunyi dibalik pepohonan. Ditatar Sunda, sebuah dusun disebut babakan. Jika jumlah rumah bertambah maka terbentuklah lemboer. Sebuah desa atau lingkungan (distrik) juga disebut kampoeng. Sebuah desa yang besar disebut desa (dessa): “didesa” berarti “diatas tanah”. Sebuah kota disebut nagara, atau koeta (kotta). Kata yang terakhir ini berarti “tempat bertembok”, tetapi saat ini tidak ada benteng atau tempat yang dibentengi disini. Kota utama disebuah distrik disebut pakemitan dan kota utama disebuah kabupaten disebut dajauh. Pintu masuk ke kota utama tersebut dibentuk oleh katja-katja, dua pilar batu tinggi dan tebal, dilapisi plester putih yang berdiri di kedua sisi jalan, dan pusat kota utama dibentuk oleh alun-alun, lapangan berumput yang berbentuk persegi panjang. Di sisi selatan terdapat rumah Bupati (dikantor pusat kabupaten yaitu Wadana) dan di sisi barat terdapat masjid. Orang Jawa menyebut dusun sebagai doekoeh, desa sebagai desa dan kota sebagai negara. Tata letaknya tidak berbeda secara signifikan.”⁴⁰

Dalam teks tersebut dijelaskan bagaimana sistem pemukiman di Jawa dengan menyebutkan istilah-istilah yang digunakan oleh penduduk lokal untuk menyebut dusun, desa, dan kota. Penjelasan ini mencerminkan bagaimana tatanan sosial dan pembagian wilayah geografis terbentuk dalam kehidupan penduduk Jawa, serta di teks tersebut disebutkan beberapa elemen fisik yang menjadi simbol yang khas dalam tata ruang perkotaan di Jawa, seperti katja-katja dan alun-alun yang memiliki peran penting dalam pembentukan tata letak kota di Jawa.

Proses pembangunan Masjid Agung Manonjaya membutuhkan waktu sekitar dua tahun yang berlangsung antara tahun 1832-1834 M. Seiring dengan selesainya pembangunan Masjid Agung Manonjaya, terdapat alun-alun yang

³⁹ Agus Budiman & Ryan Ardyansyah. *Op. Cit.* hlm 79.

⁴⁰ Coolsma, S. 1901. *De Zendingseeuw voor Nederlandsch Oost-Indie*. Utrecht: Breijer, C. H. E. hlm 59.

memiliki bentuk segi empat dan mempunyai ukuran 100 x 100 m, disekeliling alun-alun terdapat pohon beringin dan dibagian selatan terdapat sebuah babancong, babancong adalah tempat bupati mengumumkan atau menginformasikan sebuah berita kepada penduduk atau rakyatnya.⁴¹

Setelah adanya pembangunan Masjid Agung Manonjaya masyarakat sekitar memiliki tempat yang lebih nyaman untuk menyelenggarakan ibadah serta kegiatan keagamaan lainnya. Selain itu masyarakat yang sebelumnya belum mempunyai pemahaman tentang ajaran Islam kini dapat mempelajarinya dengan lebih mudah melalui keberadaan masjid ini. Hal ini tercatat dalam surat kabar Belanda yang berjudul *KRONINGSFEESTEN TE MANONDJAJA* bahwa Masjid Agung Manonjaya terlibat dalam melakukan doa bersama, isi catatannya sebagai berikut:

*”De 9e dezer, de dag, waarop de kroningsfeesten op bovengenoemde plaats beginnen zouden, deed mij en vele anderen reeds vroeg uit de veeren rijzen, om ook op de aloon-aloon alhier een kijkje te nemen, op welke wijze men den kroningsdag van onze geeerbiedigde koningin Wilhelmina zou herdenken. S Morgens, op 9 dezer, tegen 8 ure, had een optocht van europeesche en inlandsche ambtenaren en ingezetenen plaats, die als goed geslaagd beschouwd mag worden. Ook de Wilhelmina-waringinboom nam deel aan den optoch, om daarna als een blijvende herinnering aan de gevierde feesten te dezer plaatse, geplant te worden. Na terugkomst van den optocht in de kaboepten werd daar, instede van in de missigit een bidstond door de inlanders gericht tot den almachtigen Allah, waarna de volksspelen op de aloon-aloon een aanvang namen.”*⁴²

Terjemahan: ” Pada tanggal 9 bulan ini, hari dimana perayaan penobatan akan dimulai di lokasi yang disebutkan diatas, saya dan banyak orang lainnya bangun pagi-pagi untuk melihat penobatan Ratu Wilhelmina di alun-alun. Pada pagi hari tanggal 9 bulan ini, sekitar pukul 08.00, sebuah prosesi yang diikuti oleh para pejabat dan penduduk Eropa serta pribumi berlangsung yang dapat dianggap sebagai sebuah kesuksesan besar. Pohon beringin Wilhelmina juga ikut serta dalam prosesi tersebut, untuk kemudian ditanam sebagai sebuah kenang-kenangan abadi dari perayaan yang diadakan disana. Setelah prosesi kembali ke kabupaten, disana di masjid diadakan pertemuan doa oleh penduduk setempat kepada Allah

⁴¹ Supratikno R. *Permukiman, Lingkungan, Dan Masyarakat*. Bandung: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia. 2007. hlm. 33.

⁴² Bataviaasch nieuwsblad. 1898. *Kroningsfeesten Te Manondjaja* (Perayaan Penobatan di Manondjaja).

Yang Maha Kuasa, setelah itu permainan atau perlombaan rakyat di alun-alun dimulai.”

Dalam surat kabar tersebut memperlihatkan keterkaitan yang erat antara Masjid Agung Manonjaya dalam peristiwa perayaan untuk sebuah penobatan penting Ratu Wilhelmina yang bertempat di alun-alun. Pada pagi hari tanggal 9 sesuai pelaksanaan yang diikuti oleh para pejabat, penduduk Eropa dan penduduk pribumi mereka menyelenggarakan ibadah doa di masjid sebagai bagian dari rangkaian acara perayaan tersebut. Masjid Agung Manonjaya berfungsi sebagai pusat berkumpulnya penduduk dalam melaksanakan ibadah dan berdoa secara bersama-sama yang dilakukan oleh kiyai atau ustadz. Bagi penduduk Kabupaten Sukapura di wilayah Manonjaya, Masjid Agung Manonjaya merupakan sebuah simbol keharmonisan hubungan antar pemimpin agama dan pemimpin pemerintahan yang kemudian menjadikan sebuah landasan dalam menjalankan pemerintahan Kabupaten Sukapura.

2.3 Arsitektur Awal Masjid Agung Manonjaya

Sebelum adanya pembangunan Masjid Agung Manonjaya sudah ada terlebih dahulu masjid dengan ukuran kecil dengan nama *surau* atau *tajug* sekarang bisa disebut semacam mushala. Tajug atau masjid-masjid kecil bukan hanya untuk tempat solat berjamaah melainkan bisa juga untuk tempat ngawuruk (mengajar) ngaji Al-Qur'an dan menyampaikan pengetahuan tentang syariat Islam kepada anak-anak dan remaja oleh tokoh agama seperti ustadz atau kyai.⁴³ Jadi Masjid di Manonjaya sudah dari dulu dipakai sebagai *tetenger* atau tugu komando untuk mengembangkan tata kota wilayah Harjawinangun, bisa jadi keberadaan Masjid kecil tersebut sudah ada bersamaan dengan pertama berdirinya pemerintahan Nagara Sukapura yang berpusat di Sukakerta atau sekarang yaitu Sukaraja.⁴⁴

⁴³ Agung Purnama. 2021. Tradisi Keislaman Masyarakat Sunda pada Abad ke-19. *Historia Madania: Jurnal Ilmu Sejarah*, 5 (2), hlm 155.

⁴⁴ Zainudin Z. *Op. Cit.* hlm 550.

Dalam surat kabar Belanda menjelaskan adanya suatu kegiatan aktivitas pembelajaran yang berlangsung di lingkungan masjid di wilayah Jawa, dimana pada umumnya terdapat Langgar (Sekolah) sebagai sarana pendidikan untuk masyarakat khususnya generasi muda. Catatan surat kabar tersebut berisi sebuah informasi sebagai berikut:

*“Op Java is in bijna elk dorp een bedehuisje, langgar of zooals in de Pasoendan tadjoege geheeten, waar een deel van de jeugd samenkomt gedurende een paar uren van den dag om onderricht te ontvangen. Als onderwijzer treedt veelal de dorpspriester op (zie beneden), of iemand anders, die er de geschiktheid voor heeft. Het onderwijs omvat in de eerste plaats het werktuigelijk opzeggen van enkele Koeran-fragmenten”.*⁴⁵

Terjemahan: “Di Jawa hampir disetiap desa terdapat rumah ibadah, langgar, atau di Pasundan biasa disebut tadjoege tempat Sebagian pemuda berkumpul selama beberapa jam dalam sehari untuk mengaji. Biasanya kyai desa atau siapapun yang memiliki kemampuan untuk bertindak sebagai guru. Pertama-tama yang diajarkan mencakup teknis pembacaan dari beberapa lembar Al-Qur’an”.

Dalam surat kabar Belanda tersebut dijelaskan bahwa kondisi atau keadaan di berbagai desa yang ada di wilayah Jawa mempunyai sebuah tempat ibadah atau di wilayah Pasundan bisa disebut *tajug* yaitu tempat berkumpul para pemuda atau penduduk yang akan mengaji dan kyai atau ustadz lah sebagai guru nya.

Masjid Agung Manonjaya memiliki arsitektur awal dengan atapnya bertumpang tiga mirip seperti kerucut, gaya atau nuansa arsitektur neoklasik yang khas mirip dengan gaya bangunan Eropa, secara keseluruhan arsitektur Masjid Agung Manonjaya menggabungkan elemen arsitektur Eropa dengan perpaduan tradisional yaitu Sunda dan Jawa. Unsur tradisionalnya terlihat pada beberapa bagian bangunan, diantaranya seperti area solat khusus wanita (pawestren), serambi, atap dan mustaka yang dipercaya sebagai peninggalan dari ulama asal Pamijahan yaitu Syekh Abdul Muhyi sedangkan untuk unsur Eropa

⁴⁵ C Spat. 1925 *De Islam En Zijn Beteekenis Voor Nederlandsch-Indië*. (Breda: De Koninklijke Militaire Academie. hlm. 8-9.

terlihat pada bagian tiang sokoguru, jendela, dinding yang tebal dan diplester, pintu, menara dengan pilaster pada setiap sudut dibagian dinding luar.⁴⁶

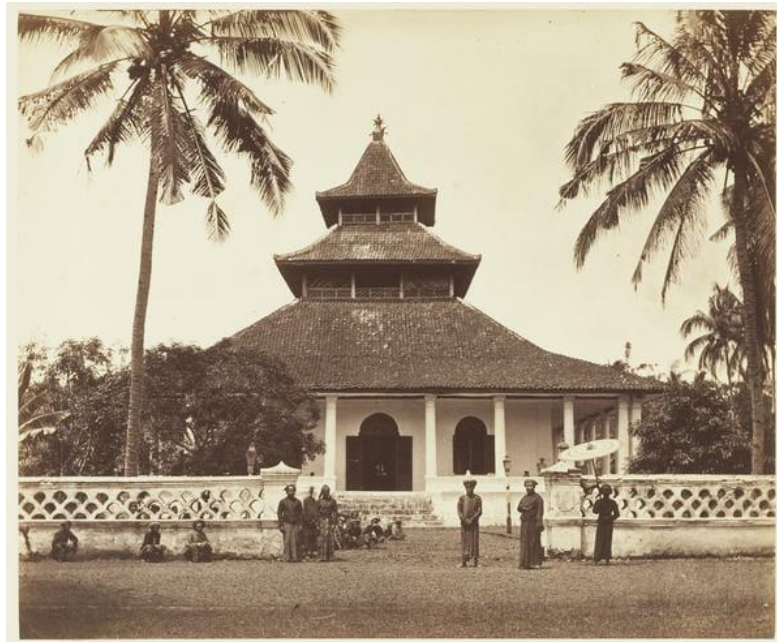
Pada tahun 1837, Masjid Agung Manonjaya mengalami proses renovasi atau pemugaran yaitu pada saat Bupati Sukapura Raden Tumenggung Danuningrat. Pemugaran ini mencakup beberapa penambahan dan perluasan bangunan serta halaman Masjid Agung Manonjaya, hal ini dikarenakan agar dapat menampung jumlah jamaah yang semakin bertambah yang akan melakukan ibadah di Masjid Agung Manonjaya. Pemugaran ini mempertahankan bentuk atap masjid yaitu atap tumpang bersusun tiga dengan tiang-tiang penopang utama berjumlah empat tiang serta diperluasnya ruang utama masjid dan penambahan bangunan area khusus untuk perempuan. dalam melaksanakan ibadah⁴⁷.

Masjid Agung Manonjaya merupakan bangunan cagar budaya yang harus dilindungi oleh masyarakat hal ini tercantum dalam undang-undang nomor 11 tahun 2010. Pelestarian cagar budaya mempunyai tujuan untuk mendapatkan kebutuhan data dan informasi terkait nilai-nilai budaya serta periode sejarah yang pernah terjadi pada masa lalu dan perubahan serta perkembangannya hingga masa sekarang. Pelestarian cagar budaya yang memiliki tanggung jawab atas benda cagar budaya karena memiliki nilai peristiwa sejarah dimasa lalu dengan cara mengembangkannya, memanfaatkannya dan melindunginya. Pemugaran merupakan salah satu untuk menjaga pelestarian cagar budaya, dengan melakukan pemugaran kita bisa menjaga dan merawat bangunan yang sudah tua.⁴⁸

⁴⁶ Zainuddin, Z. *Op. Cit.* hlm 555.

⁴⁷ Fasya Prastiwi. et al. *Op. Cit.* hlm 621.

⁴⁸ Fasya Prastiwi. et al. *Op. Cit.* hlm 618.



Gambar 2.1 Arsitektur awal Masjid Agung Manonjaya
sebelum atau sekitar tahun 1880

Sumber: Digital Collection Leiden University